

ANALISIS VARIASI REGISTER PADA ALIH KODE DALAM PERISTIWA JUAL BELI BARANG ELEKTRONIK

ANALYSIS OF REGISTER VARIATIONS ON CODE SWITCHING IN THE EVENT OF BUYING AND SELLING ELECTRONIC GOODS

Wanda Mawar Dhanik^a, Gigit Mujianto^b

^{ab} Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas Nomor 246, Tlogomas, Malang, Jawa Timur

Pos-el: ^a wandadhanik@gmail.com, ^b gigit@umm.ac.id

Abstrak

Kompetensi yang dimiliki manusia meningkat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi hingga menyebabkan terbentuknya register maupun peralihan kode yang muncul dalam komunikasi, terutama pada peristiwa jual beli barang elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor alih kode dan bentuk variasi register dalam peristiwa jual beli barang elektronik di media sosial. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk variasi register dan faktor alih kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik pada media sosial Instagram dan Facebook. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa kata, frasa, dan kalimat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data dikumpulkan dari media sosial Instagram dan Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 register lingual, 1 register selingkung terbatas, dan 5 register selingkung terbuka, serta 6 faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam data pertama dan ada 4 register lingual, 2 register selingkung terbatas, dan 2 register selingkung terbuka, serta 4 faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam data kedua.

Kata kunci: register, alih kode, jual beli elektronik

Abstract

Competence possessed by humans increases along with the development of science and technology, causing the formation of registers and code switching that appears in communication, especially in the buying and selling of electronic goods. This study aims to describe the factors of code switching and the forms of register variations in the buying and selling of electronic goods on social media. The formulation of the problem taken in this study is how the form of register variations and code switching factors in the buying and selling of electronic goods on Instagram and Facebook social media. This study uses descriptive qualitative method. The data taken is in the form of words, phrases, and sentences. Data collection uses the noting and listening technique. The data is collected from Instagram and Facebook social media. The results show that there are 4 lingual registers, 1 restricted encirclement register, 5 open encirclement registers, and 6 factors causing code switching that founded in the first data and there are 4 lingual registers, 2 restricted encirclement registers, and 2 open encirclement registers, and 4 factors causing code switching that founded in the second data.

Keywords: register, code switching, electronic buying and selling

1. Pendahuluan

Pateda dalam (Mansoer, 2015, hlm. 6) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat yang berfungsi untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia luar, lingkungan, dan

alam dunia, serta Tuhannya. Bahasa menjadi keterampilan yang harus dikuasai setiap individu agar mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah. Sejak kecil, manusia sudah menguasai bahasa pertama yang

dikenal sebagai bahasa Ibu, yakni bahasa yang dikuasai lewat interaksi sesama masyarakat bahasanya. Keberadaan bahasa menjadi peran yang sangat penting dalam setiap peristiwa maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antarindividu dalam kegiatan sosial yang lebih mudah. Oleh karena itu, bahasa selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia.

Astriani Eva (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif berhubungan dengan pengetahuan mengenai kode bahasa, penutur, mitra tutur, pengetahuan sosial, dan kebudayaan sehingga penutur dapat menafsirkan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikatif yang dimiliki manusia mengakibatkan munculnya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Oleh karena itu, banyak variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kemampuan bertutur manusia yang bertambah luas dalam menggunakan bahasa sesuai fungsi dan situasinya. Variasi bahasa selalu muncul dalam interaksi manusia sesuai peristiwa yang melatarbelakangi adanya variasi bahasa tersebut. Dalam interaksi jual beli, beberapa variasi bahasa dapat digunakan antara penjual dan pembeli untuk berkomunikasi, terkadang beberapa orang masih mengalami kesulitan sewaktu berkomunikasi terutama dalam melakukan transaksi jual beli. Untuk memahami makna dan bahasa yang digunakan, diperlukan pembiasaan dan pembelajaran mengenai variasi bahasa maupun bahasa baru yang muncul dari peristiwa jual beli agar terbiasa dengan bahasa yang digunakan.

Variasi bahasa muncul karena interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda juga kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu pun berbeda (Khoiri *et al.*, n.d., 2022, hlm. 1). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan interaksi dan kegiatan masyarakat bertambah luas sehingga memunculkan bahasa baru yang belum diketahui oleh banyak pihak kecuali mereka yang sudah terbiasa dan lazim menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitasnya. Kegiatan jual beli barang elektronik melibatkan

komunikasi dan interaksi antara penjual dan pembeli. Banyak variasi bahasa yang muncul dalam peristiwa tersebut, termasuk variasi register, atau yang biasa disebut dengan variasi fungsional. Variasi register merupakan variasi bahasa yang muncul akibat situasi tertentu yang terkait dengan kelompok sosial. Variasi tersebut hanya diketahui dan digunakan oleh masyarakat yang terbiasa menggunakan bahasa tersebut atau bergantung pada peristiwa yang melatarbelakangi adanya variasi register sehingga ketika ada seseorang yang tidak terbiasa melakukan aktivitas jual beli barang elektronik, mereka tidak akan mengetahui makna dari bahasa yang digunakan dan hal tersebut menyebabkan kesalahan dalam memaknai kata dan kalimat yang diungkapkan.

Menurut (Lestari, 2018, hlm. 2), register adalah penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa dan kelompok sosial tertentu, serta situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut. Register merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan penggunaannya dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu bergantung apa yang dikerjakan, dengan siapa, serta menggunakan sarana apa. Variasi register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses beragam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan masyarakat. Register merupakan bentuk makna khusus yang dihubungkan dengan konteks sosial tertentu yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan dan sedikit percakapan sehingga terkadang sering disebut sebagai bahasa tindakan.

Penggunaan ragam bahasa lain pada satu percakapan agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi karena adanya partisipan lain, lawan bicara yang berbeda dari sebelumnya, pembicaraan berubah-ubah dari masalah satu ke persoalan lain disebut sebagai alih kode atau peralihan bahasa. Menurut Chaer & Agustina (dalam Nugroho, 2011, hlm. 40), Alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Alih kode merupakan hal yang pasti terjadi dalam komunikasi, terutama masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih. Alih kode terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor dan peristiwa yang melatarbelakangi

tuturan yang dihasilkan. Alih kode banyak terjadi pada peristiwa jual beli barang elektronik, pembeli ataupun penjual akan melakukan peralihan bahasa untuk menyesuaikan dan mengimbangi lawan bicaranya terutama saat hadirnya penutur ketiga.

Penelitian ini berfokus pada bentuk variasi register dan faktor peralihan kode yang dihasilkan dalam peristiwa jual beli barang elektronik lewat media sosial. Peristiwa jual beli barang elektronik menjadi objek dalam penelitian ini karena peristiwa tersebut masih kental dengan aktivitas masyarakat. Objek yang diamati berupa komunikasi atau tuturan antara penjual dan pembeli barang elektronik lewat media sosial Instagram dan Facebook. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi register dan faktor peralihan kode yang biasa dilakukan penjual dan pembeli dalam peristiwa jual beli barang elektronik secara *online* lewat media sosial Facebook dan Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun pemahaman bagi penjual dan pembeli terutama peneliti yang akan meneliti mengenai variasi register dan faktor peralihan kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik.

1.1 Variasi Bahasa Register

Menurut (Lestari, 2018, hlm. 2), register merupakan pemakaian bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu yang terkait dengan kelompok sosial yang berdasar pada penggunaan. Register hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu bergantung pada apa yang sedang dikerjakan, dengan siapa, serta menggunakan sarana apa. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses beragam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan seseorang. Register merupakan bentuk makna khusus yang dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, di dalamnya terdapat banyak kegiatan namun sedikit percakapan, atau sering disebut juga sebagai bahasa tindakan. Menurut Halliday (dalam Khotimah & Sodik, 2021, hlm. 147), variasi bahasa register dibagi menjadi dua, yakni register selingkung terbatas dan register

selingkung terbuka. Register selingkung terbatas adalah register yang maknanya kecil dan terbatas, serta memiliki arti yang beratur atau pasti. Makna yang dimiliki register selingkung terbatas hanya sedikit karena sifatnya yang terbatas baik dalam jumlah kata maupun maknanya sehingga hanya digunakan ketika peristiwa tertentu saja. Register ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat dengan individualitas dan kreativitas. Register selingkung terbatas juga disebut dengan register ekstrem. Istilah lainnya adalah bahasa terbatas. Register selingkung terbuka mempunyai corak-corak makna yang lebih banyak dan terbuka sehingga sifatnya tidak terbatas dan luas. Bahasa yang digunakan dalam register ini adalah tidak resmi atau spontan dan terdapat corak makna yang berhubungan dengan register. Bentuk wacana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah register terbuka karena komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur yang saling berinteraksi dengan bujukan, rayuan, menghibur ataupun yang lainnya. Register ini tidak ditunjukkan secara langsung. Register selingkung terbuka maknanya lebih diketahui oleh banyak kalangan sehingga pengguna bahasa cenderung lebih luas jika dibandingkan dengan register selingkung tertutup.

1.2 Alih Kode

Alih kode merupakan penggunaan ragam bahasa lain pada satu percakapan agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi karena adanya partisipan lain atau lawan bicara yang berbeda dari sebelumnya. Pembicaraan selalu berubah dari masalah satu ke persoalan lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito (dalam Akhii *et al.*, 2018, hlm. 47). Ia menyatakan bahwa campur kode dan alih kode terjadi apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama sehingga terjadi yang namanya kontak bahasa. Menurut (Simatupang *et al.*, 2018, hlm. 122), alih kode merupakan peralihan suatu kode ke kode lain atau peralihan dari pembicaraan satu ke pembicaraan lain agar penutur dengan mitra tuturnya dapat membangun keakraban dalam berkomunikasi. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh

hubungan penutur dengan mitra tutur, kehadiran pihak ke tiga, dan pengambilan keuntungan. Alih kode dilakukan dengan kesadaran penuturnya. Hal ini disebabkan oleh rangsangan atau stimulus yang dialami oleh penutur maupun pihak tutur membuat alih kode terjadi. Mansoer (2015, hlm. 101) menyatakan bahwa faktor situasional alih tutur di antaranya siapa yang berbicara dan pendengar, pokok pembicaraan, konteks verbal (situasi ucapan), bagaimana bahasa dihasilkan, dan lokasi. Menurut Fishman (dalam Warsiman, 2014, hlm. 94), faktor terjadinya alih kode terdiri atas enam hal, yakni penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gengsi.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 9), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpedoman pada filsafat interpretif dan konstruktif karena objek yang diteliti merupakan alamiah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis variasi register pada alih kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik dalam media sosial Facebook dan Instagram. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli yang didapat dari media sosial Instagram dan Facebook.

Data penelitian didapat dari tuturan antara penjual dan pembeli barang elektronik. Data 1 bersumber dari media sosial Facebook, data 2 bersumber dari media sosial Instagram. Data yang didapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, yakni dari media sosial Instagram dan Facebook. Kemudian, data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai peristiwa jual beli barang elektronik ditemukan register selingkung terbuka, register selingkung terbatas, dan register lingual. Data 1 diperoleh dari media sosial Facebook dan data 2 diperoleh

dari media sosial Instagram. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas pada data 1 berupa kata *root*; register selingkung terbuka berupa kata *nett*, *setting*, *program*, *channel*, dan *antena*; dan register lingual berupa kata *DM*, *HD*, *COD*, dan *WA*. Pada data 2, ditemukan register selingkung terbatas berupa kata *fitur* dan *render*; register selingkung terbuka berupa kata *dealer* dan *tipe*; dan register lingual berupa kata *BIOS*, *HDMI*, *STB*, dan *USB*.

3.1 Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas adalah register yang maknanya kecil dan terbatas, serta memiliki arti yang beratur atau pasti sehingga makna yang dimiliki hanya sedikit. Register selingkung terbatas digunakan dalam berita atau peristiwa tertentu saja, register ini biasa disebut sebagai register ekstrem atau bahasa terbatas.

Data 1

Pembeli 1 : 180 mas
Penjual : Harga Pass Masse
Pembeli 2 : Sudah *root*

Percakapan yang terdapat pada data 1 termasuk dalam register selingkung terbatas, yakni kata *root* yang mempunyai arti ‘memiliki akses penuh dalam sistem operasi’, yang ditunjukkan pada kalimat “Sudah *root*”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembeli bertanya kepada penjual apakah barang yang dijual sudah memiliki akses penuh dalam sistem operasi atau belum, yang diwakili oleh kata “*root*”. Kata tersebut memiliki makna yang sempit sehingga termasuk dalam register selingkung terbatas. Kata tersebut hanya digunakan dalam peristiwa jual beli barang elektronik. Kata tersebut juga merupakan kata yang asing bagi yang tidak mengetahui dan menekuni sistem operasi sehingga hanya orang yang menggeluti bidang elektronik saja yang mengetahuinya. Oleh karena itu, kata tersebut lazim digunakan saat terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli barang elektronik.

Data 2

Penjual : menjaga privasi dan informasi data saat bekerja merupakan hal utama yang dipertimbangkan saat memilih elektronik. Dynabook Portege X30W-J dengan **fitur** keamanan bisa menjawab kebutuhanmu!

Berdasarkan tuturan tersebut penjual menunjukkan kepada pembeli bahwa memilih barang elektronik yang disarankan oleh penjual dengan menggunakan register “**fitur**”. Register tersebut mempunyai makna karakter atau ciri kemampuan yang dimiliki oleh alat elektronik seperti televisi, laptop, dan barang lainnya. Register tersebut diungkapkan seseorang yang terbiasa mengoperasikan alat elektronik sehingga mereka akan terbiasa dengan kata tersebut serta mudah dalam memaknainya. Untuk menarik pembeli, penjual akan menjelaskan kepada pembeli mengenai ciri atau karakter dari barang elektronik yang dipasarkan dengan menggunakan register tersebut. Register tersebut tergolong register selingkung terbatas karena maknanya sedikit dan sempit sehingga penutur atau mitra tutur hanya dapat menggunakan kata tersebut dalam peristiwa jual beli barang elektronik. Sedikit orang yang mengetahui makna tersebut kecuali orang yang selalu bergelut di bidang alat elektronik seperti gawai dan laptop.

Data 3

Pembeli : Sering nih ky gini..waktu **render** video tiba2 laptop buat tiduran si meong ... Laptop andalan tahan banting dr 2015 ... cm blm berani *upgrade* ... masih setia di Ideapad G40.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kata “**render**”. Kata tersebut merupakan kata yang bersifat asing bagi mereka yang bukan editor. Namun, bagi seorang editor mereka akan segera mengerti maksud kata tersebut karena sering menggunakan istilah tersebut dalam dunia *editing*. Kata **render** memiliki makna ‘mengolah gambar fotorealistik atau non-fotorealistik dari model 2D atau 3D menggunakan *software editing* yang ada di

komputer atau laptop’. Kata tersebut termasuk ke dalam register selingkung terbatas karena hanya orang yang berhubungan dengan alat elektronik yang dapat mengetahui maknanya. Orang yang tidak menggeluti bidang elektronik seperti komputer tidak mengungkapkan kata tersebut apalagi mengetahui maknanya.

3.2 Register Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka merupakan register yang mempunyai corak makna yang lebih banyak, dan terbuka sehingga sifatnya tidak terbatas dan luas. Register ini tidak ditunjukkan secara langsung. Register selingkung terbuka maknanya lebih diketahui oleh banyak kalangan sehingga pengguna bahasa cenderung lebih luas jika dibandingkan dengan register selingkung tertutup.

Data 4

Penjual : 150 **Nett**
Pembeli 4 : barangmu *isih mas*
Penjual : *iseh mas*

Pada percakapan tersebut terdapat register selingkung terbuka karena memiliki arti lebih dari satu sehingga sifatnya tidak terbatas dan luas. Kata tersebut dimengerti oleh semua kalangan dari segala bidang. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat yang diungkapkan oleh penjual, yakni “150 **Nett**”. Lewat ungkapan tersebut, penjual menunjukkan bahwa barang yang dijual tidak bisa ditawar atau harga pas. Kata **nett** termasuk ke dalam register selingkung terbuka karena mempunyai makna lebih dari satu. Pada peristiwa jual beli, kata **nett** mempunyai makna ‘harga pas’ sehingga pengungkapan kata **nett** dalam peristiwa jual beli akan segera dipahami pembeli bahwa makna kata tersebut dalam jual beli adalah harga pas dan tidak boleh ditawar. Dalam kegiatan seperti olahraga, kata **nett** mempunyai arti jaring yang digunakan untuk olahraga seperti bulu tangkis dan voli. Makna yang dimiliki lebih dari satu serta memiliki banyak fungsi dan tujuan seperti pada penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kata **nett** termasuk ke dalam register selingkung terbuka.

Data 5

- Pembeli 3 : *mas, nikku dipasangke sekalian boten.*
Penjual : *Langsung wa mawon*
Pembeli 4 : *Dah di-setting blm, Pak?*
Penjual : *di-setting sekalian bisa, Pak.*

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat register selingkung terbuka. Hal ini dapat ditunjukkan pada kalimat “di-**setting** sekalian bisa, Pak”. Kata **setting** termasuk ke dalam register selingkung terbuka karena mempunyai arti yang luas sehingga banyak digunakan dalam peristiwa tertentu dan dengan tujuan masing-masing. Kata **setting** pada kalimat tersebut mempunyai arti ‘program yang mengatur dan menyusun sistem dalam aplikasi *software*’. Pada kalimat itu, pembeli bertanya kepada penjual mengenai barang dagangannya apakah sudah di-**setting** atau belum. Kata **setting** mempunyai arti lain dalam peristiwa yang berhubungan dengan cerita, yakni penggambaran waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah cerita. Kata **setting** dalam peristiwa yang berhubungan dengan cerita, kata ini biasa digunakan oleh sastrawan, pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut kata **setting** termasuk ke dalam register selingkung terbuka karena memiliki banyak makna dan diketahui oleh banyak orang dari berbagai bidang dan kalangan.

Data 6

- Pembeli 5 : *Wis di-upgrade durung lur?*
Penjual : *mkstnya mase diprogram?*
Pembeli 6 : *Sudah diprogram belum?*
Penjual : *Blm mass, tapi kalo sekalian diprogram juga bisa.*

Pada data tersebut terdapat register selingkung terbuka karena terdapat kata yang mempunyai arti luas dan dapat digunakan dalam peristiwa manapun sehingga mempunyai tujuan yang banyak bergantung peristiwa yang menyebabkan bahasa tersebut dihasilkan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “sudah **diprogram** belum”. Pada kalimat tersebut terdapat kata **program**. Pada peristiwa jual beli barang elektronik, kata **program** mempunyai makna

‘rancangan atau urutan secara khusus’ agar dapat memungkinkan mesin melakukan fungsi tertentu sehingga program dalam peristiwa tersebut biasa digunakan penjual dan pembeli dalam melakukan komunikasi. Dalam peristiwa perekonomian maupun ketatanegaraan, kata **program** mempunyai arti ‘rancangan asas dan usaha yang akan dijalankan’. Dalam peristiwa tersebut, kata **program** biasa digunakan petinggi negara maupun organisasi dalam berkomunikasi. Kata **program** memiliki makna luas sehingga dapat digunakan lebih dari satu peristiwa. Kata yang termasuk kedalam register selingkung terbuka digunakan sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi adanya tuturan sehingga terjadi pemaknaan yang berbeda sesuai fungsi dan tujuannya.

Data 7

- Penjual : set top box Matrix Apple HD
Barang New
Alat siaran digital
Barang sangat rekomendasi
Gambar siaran bening
Menambah **channel**
Digunakan untuk TV tabung bisa
Harga 230
Lokasi cawas
Pembeli 1 : 180, mas
Penjual : harga pas, Masse

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat register selingkung terbuka karena terdapat kata yang mempunyai makna luas. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “Gambar siaran bening; Menambah **channel**; Digunakan untuk TV tabung bisa” Pada kalimat tersebut terdapat kata “**channel**”. Kata tersebut termasuk kedalam register selingkung terbuka karena pada peristiwa jual beli barang elektronik kata **channel** mempunyai makna ‘saluran atau pita frekuensi pada radio maupun televisi’. Kalimat itu menunjukkan bahwa penjual menawarkan kepada pembeli bahwa pembeli dapat menambah saluran (*channel*) lewat penjual sehingga kata tersebut sering digunakan penjual dan pembeli barang elektronik. Dalam peristiwa lain seperti peristiwa bisnis kata **channel** mempunyai makna ‘perantara antara pelanggan dan perusahaan’. Kata **channel** dalam peristiwa bisnis bertujuan untuk

meningkatkan dan membantu pelanggan mengenal produk perusahaan. Dalam peristiwa jual beli barang elektronik, kata *channel* berfungsi untuk menambah daftar saluran. Berdasarkan hal tersebut, kata *channel* mempunyai makna dan fungsi lebih dari satu sehingga termasuk kedalam register selingkung terbuka karena banyak orang dari berbagai bidang mengungkapkan dan mengetahui kata tersebut.

Data 8

- Pembeli 3 : *niku stb kok nggih maz*
 Penjual : *nggih Pak*
 Pembeli 3 : *hargane pun net niku maz, Stb, tok nopo kalih antena niku maz*
 Penjual : *nett Pak, stbnya aja Pak.*

Pada dialog tersebut terdapat kata yang mengandung makna banyak. Oleh karena itu, kata tersebut diketahui dan digunakan oleh banyak orang dari berbagai kalangan, yang ditunjukkan pada kalimat “*hargane pun net niku maz, Stb, tok nopo kalih antena niku maz*”. Pada kalimat tersebut pembeli bertanya kepada penjual mengenai set top box Matrix Apple HD apakah komplet dengan antena atau tidak. Dalam situasi jual beli barang elektronik, kata *antena* mempunyai makna ‘sistem kawat yang digunakan untuk menangkap isyarat gelombang radio atau televisi’ sehingga saat seseorang mengungkapkan kata *antena* dalam jual beli barang elektronik akan segera menyadari bahwa antena yang dimaksud adalah sistem kawat. Di sisi lain, kata *antena* memiliki makna ‘sistem kawat yang mempunyai arti alat peraba yang berbentuk sungut’. Alat ini dimiliki oleh binatang yang anggota tubuhnya beruas-ruas. Kata ini biasa digunakan oleh para peneliti, pembelajaran biologi mengenai ciri-ciri hewan atau insekta.

Data 9

- Pembeli 3 : Harga brp?
 Penjual : halo, Sahabat SHARP! Untuk harga bisa langsung cek di JD.ID, Cocoro Life, atau **dealer** resmi SHARP ya.
 Pembeli 3 : ok, terima kasih atas infonya.
 Pembeli 4 : kalau di tokopedia, shoppee belum ada yah?

Kalimat tersebut menunjukkan adanya register yang biasanya digunakan dalam peristiwa jual beli terutama jual beli barang elektronik. Register yang ditemukan merupakan register selingkung terbuka karena mempunyai makna lebih dari satu sehingga digunakan orang dari berbagai bidang. Data yang didapat berupa kata *dealer*. Dalam peristiwa bisnis atau jual beli, kata tersebut mempunyai arti ‘pedagang penyalur’. Makna lain dari kata tersebut adalah pengedar narkotika. Pada kalimat itu menunjukkan bahwa penjual menunjukkan kepada pembeli ketiga bahwa terkait harga dapat ditanyakan secara langsung melalui dealer atau pedagang penyalur resmi Sharp. Data berupa kata *dealer* termasuk kedalam register selingkung terbuka karena mempunyai lebih dari satu makna dan memiliki banyak tujuan bergantung situasi yang melatarbelakangi.

Data 10

- Pembeli 6 : Tv nya bagus **tipe** apa ya, min?
 Penjual : halo, Sahabat SHARP! Untuk produk TV SHARP sangat bervariasi sesuai kebutuhan. Bisa cari informasinya langsung melalui website sharp.id ya.
 Pembeli 7 : halo, kaq, ganggu, ya, saya mau nawarin lokasi strategis ke SHARP, mesti ke mana, ya?

Pada percakapan itu menunjukkan adanya register selingkung terbuka yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *tipe*. Kata tersebut mempunyai arti ‘model, contoh atau corak’. Dalam peristiwa tersebut kata *tipe* biasa digunakan penjual dan pembeli untuk melihat keunggulan dan kelemahan dari model-model produk yang dimiliki. Dalam peristiwa lain, kata *tipe* mempunyai makna ‘jumlah kata, angka, atau huruf yang unik dalam suatu teks’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembeli keenam bertanya kepada penjual mengenai model televisi yang bagus itu apa, pembeli menggunakan kata *tipe* untuk mewakili makna model atau contoh. Berdasarkan hal tersebut, kata *tipe* merupakan bentuk register selingkung terbuka karena mempunyai makna ganda sehingga dapat digunakan di luar peristiwa jual beli.

3.3 Register Lingual

Register lingual adalah register yang mengalami proses morfologis atau biasa disebut dengan abreviasi.

Data 11

Penjual : Toko Mitra Elektronik. Jl. Sukowati, Kec Karangasri, Dungus, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63218. Kontak by **DM** or WA.

Pada kalimat tersebut terdapat register lingual karena terdapat pemenggalan leksem yang menyebabkan terbentuknya kata baru. Hal ini ditandai dengan adanya data berupa “**DM**” yang merupakan bentuk singkatan dari *Direct Message*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dimaknai ‘pesan langsung dan bersifat pribadi dan dikirimkan secara daring’. Kata tersebut biasanya digunakan pengguna media sosial terutama dalam peristiwa jual beli. Hal ini dilakukan untuk menjaga hal yang dianggap privasi sehingga penjual atau pembeli akan menyarankan untuk menghubungi lewat pesan pribadi.

Data 12

Penjual : set top box Matrix Apple **HD**
Barang *New*
Alat siaran digital

Ungkapan yang diungkapkan oleh penjual tersebut terdapat register lingual, yang ditandai dengan adanya data “**HD**”. Data tersebut merupakan singkatan dari *High Definition* yang bermakna ‘definisi tinggi’. HD merupakan format dengan kualitas dan resolusi lebih tinggi dari standar yang lama.

Data 13

Pembeli 4 : Lokasi mana?
Penjual : Cawas, Pak.
Pembeli 4 : **COD** bisa?
Penjual : langsung wa mawon, Pak.

Data tersebut menunjukkan register lingual yang ditandai dengan adanya kata “**COD**” yang dapat juga disebut *Cash On Delivery*. Data itu mempunyai arti ‘metode pembayaran atau transaksi yang dilakukan di tempat secara

langsung’. Kata itu biasa digunakan dalam peristiwa jual beli barang *online* terutama barang elektronik. Pada peristiwa jual beli, pembeli ataupun penjual akan menawarkan sistem pembayaran yang dilakukan secara tunai atau transfer. Seseorang yang biasa melakukan pembelian ataupun penjualan lewat pasar daring akan mengetahui makna kata tersebut. Kata **COD** sudah biasa diungkapkan terutama dalam melakukan transaksi untuk memilih model pembayaran dalam peristiwa jual beli.

Data 14

Penjual : Laptop ini dilengkapi *face and fingerprint authentication* dan Dynabook's Native System **BIOS**

Kalimat tersebut menunjukkan adanya register lingual. Hal ini dikarenakan terdapat kalimat yang mengalami bentuk morfologis atau abreviasi, yaitu istilah “**BIOS**” yang berarti *Basic Input Output System*. Kata ini mempunyai arti ‘perangkat lunak atau program antarmuka tingkat dasar yang mengatur input output data pada komputer dan merupakan perangkat instruksi elektronik yang digunakan komputer untuk memulai sistem operasi’. Data itu merupakan bentuk register lingual yang biasa digunakan dalam peristiwa jual beli karena penjual atau pembeli akan bertanya mengenai sistem yang ada dalam alat elektronik.

Data 15

Penjual : Set Top Box berjenis DVB-T2 ini sudah dilengkapi port **HDMI**.

Kalimat itu menunjukkan adanya data berupa register lingual yang ditandai dengan penggunaan istilah “**HDMI**” yang merupakan kepanjangan dari *High Definition Multimedia Interface*. **HDMI** adalah teknologi yang mempunyai fungsi dalam mentransfer audio atau video dari satu perangkat ke perangkat lain menggunakan kabel tunggal. HDMI sering diungkapkan pembeli maupun penjual barang elektronik karena termasuk perangkat keras yang memudahkan penggunaanya dalam menyalurkan video maupun audio.

Data 16

- Pembeli 10 : Pada STB apakah tersedia port untuk dogle WiFi ... terima kasih.
- Penjual : pada STB tersedia port HDMI & RCA dan port **USB** ya.
- Pembeli 11 : Masih harus pakai antenakah?
- Penjual : tetap menggunakan antena ya.

Pada data tersebut, terdapat register lingual berupa penggunaan istilah “**USB**” yang merupakan kepanjangan dari *Universal Serial Bus*. **USB** adalah teknologi yang berfungsi untuk menghubungkan perangkat ke komputer sehingga akan memudahkan pengguna dalam mengirim atau mengambil data dari perangkat. Kata tersebut biasa ditemui dalam peristiwa jual beli barang elektronik karena **USB** merupakan teknologi dan bagian dari alat elektronik.

Data 17

- Pembeli 12 : Dengan **STB** apakah antena sudah tidak diperlukan lagi?
- Penjual : tetap diperlukan ya.
- Pembeli 13 : Info harga, min.
- Penjual : Halo, untuk harga Set Top Box ini bisa cek di JD.ID, ya.

Data diatas menunjukkan adanya register lingual yang ditandai dengan adanya kata “**STB**”. Istilah itu adalah kepanjangan dari *Set Top Box*. **STB** merupakan perangkat keras yang biasa dipasang pada alat elektronik yang berupa televisi analog. Istilah ini dimaksudkan agar perangkat itu bisa menayangkan siaran digital. Istilah itu merupakan register lingual yang terbentuk karena abreviasi. Kata tersebut sering ditemui pada peristiwa jual beli barang elektronik terutama saat penjual atau pembeli berbicara mengenai televisi.

Penelitian ini menggunakan teori Halliday (dalam Khotimah & Sodiq, 2021) yang menyatakan variasi bahasa register dibagi menjadi dua, yakni register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas adalah register yang maknanya kecil dan terbatas sehingga hanya digunakan oleh orang yang bergerak dibidang tersebut. Register selingkung terbuka merupakan register yang mempunyai corak makna yang lebih banyak dan terbuka sehingga

sifatnya tidak terbatas, luas, dan digunakan oleh banyak orang dari berbagai bidang. Terkait teori mengenai bentuk register, peneliti menemukan adanya perbedaan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan adanya fakta yang berbeda dengan teori. Teori tersebut menyebutkan bahwa bentuk register ada dua macam, yakni register selingkung terbuka dan register selingkung tertutup. Namun, fakta dalam penelitian ini ditemukan adanya register lingual, yakni register yang mengalami proses morfologis atau biasa disebut dengan abreviasi, yakni berupa kata *DM*, *HD*, *COD*, *BIOS*, *HDMI*, *USB*, dan *STB*.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan temuan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian Junieles & Arindita N (2020) mengenai register yang dihasilkan di media *online* sewaktu terjadi pandemi covid-19. Seluruh masyarakat dari kalangan manapun memanfaatkan media sosial dalam komunikasi. Penelitian tersebut menemukan beberapa temuan terkait register yang dihasilkan saat masa pandemi. Bentuk register yang ditemukan berupa register selingkung terbuka, yakni kata *masa inkubasi*, *suspect*, dan *reaktif*, sedangkan untuk register selingkung terbatas berupa kata *karantina*, *isolasi mandiri*, dan *disinfektan*. Pada register lingual berupa kata *PCR*, *Covid-19*, dan *APD*. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menemukan adanya perbedaan temuan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Junieles & Nafarin tersebut. Perbedaan itu terdapat dalam bentuk register, yakni register selingkung terbatas berupa kata *root*, *render*, dan *fitur*; register selingkung berupa kata *nett*, *setting*, *program*, *channel*, *antenna*, *dealer*, dan *tipe*; dan register lingual berupa kata *DM*, *HD*, *COD*, *BIOS*, *HDMI*, *USB*, dan *STB*.

Kedua, penelitian Mustaghfirin *et al.* (2021) mengenai bentuk dan fungsi register yang dihasilkan dari kusir dokar yang berada di wisata religi Sunan Giri. Ragamnya bahasa dalam masyarakat menyebabkan pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa maupun dialek dalam masyarakat multikultural, termasuk masyarakat yang bekerja sebagai kusir dokar. Pekerjaan mereka

melibatkan wisatawan yang datang dari berbagai daerah. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa fakta mengenai register yang dihasilkan dari kusir dokar di antaranya register lingual berupa kata *nyedeng, nyoker, ngarsih, jagongan, mongkrahan, tropongan, ngeso, mratak, ngurel, kejal, nyengop, payungan, ngelarat, bung, bongseng, slop, dan rudo*; register selingkung terbatas berupa kata *bung* dan *bengkel*; dan register selingkung terbuka berupa kata *rudo*. Berdasarkan analisis ditemukan adanya perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bentuk register selingkung terbatas berupa kata *root, render, dan fitur*. Temuan lain adalah register selingkung terbuka berupa kata *nett, setting, program, channel, antenna, dealer, dan tipe*. Temuan dalam register lingual berupa kata *DM, HD, COD, BIOS, HDMI, USB, dan STB*.

Ketiga, penelitian Tyas Alfianti (2021) mengenai register bahasa yang dihasilkan pada peristiwa jual beli buah dan sayur di pasar, tepatnya pasar Gamping Ambarketawang Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Dalam peristiwa jual beli pasti melibatkan komunikasi yang menyebabkan penjual atau pembeli memakai bahasa khusus yang digunakan dalam peristiwa tersebut. Interaksi itu menggunakan kalimat yang didalamnya mengandung istilah dalam register bahasa yang dituturkan antara pedagang dan pembeli dalam peristiwa jual beli buah dan sayur. Register yang ditemukan dalam peristiwa jual beli buah dan sayur berupa (a) register bentuk kata tunggal, yakni kata *sarem, lesu, arum, untin, dan pucat*; (b) register bentuk kata kompleks, meliputi kata berafiks, yakni *beningane, krangkengi, nyacah, arene, dan cempahan*. Kata ulang berupa kata *menis-menis, comot comot, ayu-ayu, mentes-mentes, dan alus-alus*. Pada kata majemuk, ditemukan kata di antaranya *gedhang raja, lombok setan, dan pare belut*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan temuan dengan penelitian tersebut, yakni temuan bentuk register pada penelitian ini antara lain bentuk register selingkung terbatas berupa kata *root, render, dan fitur*. Temuan lain adalah register selingkung terbuka berupa kata *nett, setting,*

program, channel, antenna, dealer, dan tipe. Temuan dalam register lingual berupa kata *DM, HD, COD, BIOS, HDMI, USB, dan STB*.

Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk register, yakni register selingkung terbatas, register selingkung terbuka, dan register lingual. Register selingkung terbatas berupa kata *root, fitur, dan render* karena kata tersebut hanya diketahui dan digunakan oleh sedikit orang. Register selingkung terbuka berupa kata *nett, setting, program, channel, antenna, dealer dan tipe* karena pada kata tersebut mempunyai arti yang luas sehingga dapat digunakan dan diketahui oleh banyak kalangan masyarakat dari berbagai bidang. Register lingual berupa kata *DM, HD, COD, BIOS, HDMI, USB, dan STB* karena pada kata tersebut terbentuk akibat proses abreviasi. Pada penelitian Junieles & Arindita N. (2020), Mustaghfirin *et al.* (2021), dan Tyas Alfianti (2021) ditemukan adanya banyak perbedaan temuan dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut berbeda peristiwa dengan penelitian ini. Walaupun terdapat kesamaan peristiwa dengan penelitian ini (Tyas Alfianti, 2021), penelitian ini fokus pada peristiwa jual beli barang elektronik, sedangkan penelitian tersebut fokus pada interaksi jual beli buah dan sayur, sehingga hasil temuannya berbeda.

3.4 Faktor alih kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik

3.4.1 Faktor Penutur

Penutur merupakan orang yang bertutur atau berbicara sehingga menghasilkan tuturan. Biasanya dilakukan untuk kepentingan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh penutur sehingga memungkinkan terjadinya alih kode. Penutur terkadang dengan sadar beralih kode kepada lawan tuturnya karena suatu maksud.

Data 18

Penjual	: Jual sepiker aktif
	Harga 150 net
	Lok bayar
Pembeli 1	: 100 om.
Penjual	: Up.
Pembeli 1	: Gass ki.
Penjual	: Malah gak oleh, Mas.

Pada dialog tersebut terdapat salah satu faktor alih kode yang disebabkan oleh penutur. Penutur biasanya melakukan alih kode karena ingin mendapatkan informasi dan tujuan tertentu. Pada data itu terdapat peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditunjukkan oleh kalimat “**Malah gak oleh mas**”. Kalimat itu dituturkan oleh penjual. Penjual mengatakan bahwa barang dagangannya tidak boleh dibeli dengan harga 100. Kemudian, penjual melakukan alih kode ke bahasa Jawa sebagai bentuk penegasan kepada pembeli bahwa barang yang dijual mempunyai harga pas dan tidak boleh ditawar. Pada kalimat tersebut, pemicu alih kode adalah penjual.

3.4.2 Faktor Lawan Tutur

Lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran bagi penutur. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur.

Data 19

- Pembeli 3 : *Cawase pundi maz?*
 Penjual : *Bawak, Pak.*
 Pembeli 3 : *Pinten Maz?*
 Penjual : *230, Pak.*
 Pembeli 3 : *niku stb kok nggih, Maz?*
 Penjual : ***Nggih, Pak.***
 Pembeli 3 : *hargane pun net niku maz, Stb, tok nopo kalih antena niku, Maz.*
 Penjual : *nett pak, stbnya aja, Pak.*
 Pembeli 3 : *maz, nikku dipasangke sekalian boten.*
 Penjual : ***Langsung wa mawon.***

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menjadi penyebab alih kode, yakni lawan tutur. Dalam komunikasi dan interaksi terdapat lawan tutur atau pendengar. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya alih kode karena penutur ingin mengimbangi atau mengikuti kode lawan tutur, yang dibuktikan pada ungkapan “**Nggih, Pak**” dan “**langsung wa mawon**”. Pada kalimat tersebut, penjual menyepakati dan meminta pembeli untuk menghubungi penjual lewat Whatsapp saja. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa penjual yang awalnya menggunakan

bahasa Indonesia beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh pembeli yang menggunakan bahasa Jawa. Hal itu menyebabkan penjual beralih kode untuk mengimbangi dan memberikan respons kepada pembeli mengenai barang dagangannya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lawan tutur dapat menjadi faktor dalam perubahan alih kode.

3.4.3 Faktor Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya penutur ketiga atau latar belakang bahasa berbeda yang sedang digunakan penutur dan mitra tutur seperti antara 2 orang Jawa dan 1 orang Batak dapat menyebabkan peralihan kode.

Data 20

- Pembeli 2 : *Sudah root?*
 Penjual : *maksudnya diprogram?*
 Pembeli 3 : *Cawase pundi, Maz.*
 Penjual : *Bawak, Pak.*
 Pembeli 3 : *Pinten, Maz.*
 Penjual : *230, Pak.*
 Pembeli 3 : *niku stb kok nggih, Maz.*
 Penjual : ***Nggih, Pak.***

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur yang ditunjukkan oleh tuturan “**Nggih, Pak**”. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penjual melakukan alih kode dikarenakan hadirnya penutur ketiga, yakni pembeli ketiga. Pada awalnya, penjual dan pembeli kedua melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hadirnya penutur ketiga dalam peristiwa jual beli dengan menggunakan bahasa Jawa menyebabkan penjual segera melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar pembeli ketiga dapat memahami dan mengerti apa yang sedang dituturkan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang ketiga dalam peristiwa komunikasi dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Data 21

- Penjual : *Let us introduce to you, MekaYOGA, our NFT character for #EnhanceEverythingwithLenovoYo*

*ga collaboration with @id.nft
MekaYOGA is cute, isn't it ?
Edited · 1h*

- Pembeli 1 : *So Excited, get ready ya.*
Penjual : *Let's go.*
Pembeli 2 : *Lenovo ada di prj gak?*
Penjual : **Hi, ada partner penjualan Lenovo yang membuka booth yah.**
Pembeli 2 : *laptop legion ada kan ya?*

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh hadirnya orang ketiga dalam interaksi jual beli, yang dibuktikan pada tuturan “ **Hi, ada partner penjualan Lenovo yang membuka booth yah**”. Kalimat penjual itu menunjukkan bahwa terdapat mitra penjualan lenovo yang membuka booth. Kalimat tersebut diungkapkan penjual untuk memberikan jawaban kepada pembeli kedua yang bertanya. Pada awalnya, penjual dan pembeli pertama melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris. Tiba-tiba datang pembeli kedua yang ikut berkomentar menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan penjual menguasai bahasa lebih dari satu maka penjual langsung merespons pertanyaan pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga terjadilah peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

3.4.4. Faktor Pokok Pembicaraan

Pada pokok pembicaraan (perubahan topik pembicaraan), perubahan ini disebabkan oleh adanya topik baru yang dibahas sewaktu berkomunikasi sehingga menyebabkan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

Data 22

- Pembeli 3 : *120 Om?*
Penjual : *150 Nett.*
Pembeli 4 : *barangmu isih, Mas.*
Penjual : *Iseh, Mas.*
Pembeli 4 : *kr pasar bayat, Mas.*
Penjual : *kulon makam pandanaran.*

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan topik pembicaraan yang menyebabkan terjadinya alih kode. Hal ini dikarenakan terdapat suatu topik baru yang

dibahas. Dialog tersebut menunjukkan adanya alih kode yang disebabkan oleh topik pembicaraan yang ditunjukkan pada data tersebut. Awalnya, penjual melakukan komunikasi jual beli menggunakan bahasa Indonesia dengan pembeli ketiga dan topik pembicaraan itu mengenai harga barang. Keadaan berubah saat topik pembicaraan beralih ke stok barang yang ditanyakan pembeli keempat menggunakan bahasa Jawa sehingga penjual juga melakukan alih kode ke bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat yang diungkapkan pembeli “*barangmu isih, Mas*” lalu penjual menjawab “*iseh, Mas*”. Peralihan kode tersebut dilatarbelakangi perubahan topik pembicaraan yang awalnya membahas mengenai harga barang yang beralih ke persediaan barang sehingga menyebabkan alih kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik.

3.4.5 Faktor Membangkitkan Rasa Humor

Penutur ataupun mitra tutur mencari kata-kata lucu, sehingga humornya menggunakan bahasa daerah walaupun terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berada di atas panggung atau ingin bercanda menggunakan bahasa daerah sehingga menyebabkan alih kode.

Data 23

- Penjual : *Mixer dijual 450 lokasi Pedan Klaten wa 085700818141.*
Pembeli 1 : *Dicicil oleh ora, Mas?*
Penjual : *Opo bar ditransferi 800 ki kurang to bos nek go bayari kui.*
Pembeli 1 : *Kui kan bedo acara bos.*
Pembeli 2 : *Murah tpi kok gemak lanang.*
Penjual : *Di-bengesi sik cobo gemak ee... hahaha.*
Pembeli 3 : *Ra kecret*
Pembeli 4 : *Sampeyan duwe pas dana ra ono bos.*
Penjual : **Di-golek-golek ke sik mumpung rung payu iki.. hahaha.**

Data tersebut menunjukkan bahwa antara penutur dan mitra tutur --penjual dan pembeli-- mencari kata-kata lucu sehingga dapat membangkitkan rasa humor dan saling bercanda. Hal tersebut dilakukan penjual dan

pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa, yang dibuktikan dengan adanya kalimat “*Di-golek-golek ke sik mumpung rung payu iki. Hahaha*”. Data itu menunjukkan bahwa penjual melakukan alih kode dari bahasa Indonesia saat menawarkan barang berubah menjadi bahasa Jawa sewaktu berkomunikasi dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh penjual yang ingin menciptakan humor saat berkomunikasi dengan pembeli. Data tersebut menjelaskan bahwa penjual menyampaikan kepada pembeli bahwa harus mencari-cari dahulu mumpung barang yang dijual belum laku. Kata “mencari-cari” yang dimaksud adalah uang karena pembeli keempat menyampaikan bahwa ia belum mempunyai dana untuk membeli barang. Untuk membangkitkan rasa humor, penjual menyertai kata *hahaha* yang mempunyai makna tertawa terbahak-bahak. Dari data tersebut ditunjukkan bahwa alih kode terjadi akibat penjual ingin menciptakan rasa humor dengan pembeli.

3.4.6 Faktor agar Memperoleh Informasi

Saat terjadi komunikasi antara penutur atau mitra tutur, kemungkinan akan terjadi tanya jawab. Hal ini dikarenakan penutur atau mitra tutur ingin memperoleh informasi.

Data 24

- Pembeli 2 : Berapa ini Mas?
 Penjual : 6 in.
 Pembeli 2 : *Minus..e nopo lurr.*
 Pembeli 3 : 120 Om.
 Penjual : 150 Nett
 Pembeli 4 : barangmu *isih Mas*
 Penjual : *Iseh Mas.*

Pada data diatas ditemukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada data tersebut pembeli kedua menanyakan informasi terkait produk yang dijual. Proses komunikasi itu berkaitan dengan pertanyaan mengenai produk. Hal ini menyebabkan terjadinya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan data berikut “*minus..e nopo lurr*”. Data tersebut menunjukkan bahwa pembeli kedua melakukan peralihan kode untuk mendapatkan informasi dari penjual mengenai kekurangan produk. Dalam peristiwa jual beli, pembeli akan

mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin kepada penjual mengenai barang dagangannya. Begitupun dengan penjual yang akan memberikan jawaban kepada pembeli untuk meyakinkan bahwa barang yang dijual kualitasnya bagus. Saat pembeli menggali pertanyaan sebanyak mungkin kepada penjual mengenai produknya, hal tersebut akan menjadi peluang terjadinya peralihan kode karena sewaktu penjual atau pembeli kesulitan mencari kosakata yang pas atau cocok dalam berkomunikasi, mereka akan menggunakan bahasa yang biasa digunakan, yakni bahasa Jawa atau bahasa daerah.

3.4.7 Faktor Gengsi

Gengsi adalah hak yang ingin ditunjukkan oleh seseorang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan status sosial dihadapan lawan tutur agar lebih tinggi statusnya dengan menggunakan bahasa arab, bahasa Inggris, dll.

Data 25

- Pembeli 4 : saya juga sama gan, kalau belum ada tindak lanjut ayo kita *follow up* bareng, lewat *call center* ataupun sosial media agar segera ditindaklanjuti.
 Pembeli 3 : iya gan, saya sudah telp. *premium care* tapi ya gitu masih lama banget prosesnya. *sorry* gan baru balas.

Komunikasi tersebut menunjukkan adanya perubahan alih kode yang dilatarbelakangi oleh rasa gengsi atau untuk meningkatkan status sosial menjadi orang yang modern dan gaul. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*sorry* gan baru balas” dalam data tersebut. Pembeli ketiga sedang melakukan komunikasi dengan pembeli keempat membahas pelayanan yang dilakukan oleh penjual atau perusahaan. Data tersebut menunjukkan terjadinya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk meningkatkan status sosial dan dikenal modern atau gaul.

3.4.8 Faktor Berdoa

Seseorang yang meminta dan memohon kepada sang Pencipta agar keinginannya dapat terkabulkan.

Data 26

- Pembeli 9 : Baru gw beli Sharp kulkas ...
apalagi suport formula E ..
Insyaallah besok TV-nya gw
beli semua Sharp ..sukses selalu
sharp
- Penjual : Waah mimin senang banget
bacanya! Terima kasih ya atas
apresiasi dan telah
menggunakan produk kami.

Data itu menunjukkan bahwa terdapat peralihan kode ekstern, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yang ditunjukkan oleh kalimat “Baru gw beli Sharp kulkas .. apalagi suport formula E ..**insyaallah** besok TV-nya gw beli semua”. Pada data tersebut terjadi peralihan kode yang dilakukan oleh pembeli kesembilan. Faktor yang melatarbelakangi pembeli sembilan melakukan alih kode adalah ingin berdo’a dan memohon kepada sang Pencipta agar keinginannya dapat terkabulkan. Ia mengungkapkan bahwa *semoga Allah dapat mengizinkan*, yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut peralihan kode dalam jual beli barang elektronik juga disebabkan oleh pembeli dan penjual yang ingin melakukan permohonan atau doa.

3.4.9 Faktor Bangga

Faktor bangga merupakan ungkapan memuji dengan mengagungkan. Hal ini dikarenakan oleh adanya rasa unggul dari yang lain. Hal itu memunculkan perasaan bangga dan besar hati. Ekspresi bangga biasanya digunakan untuk memuji sesuatu. Ungkapan bangga biasanya diungkapkan penutur atau mitra tutur dalam bahasa Arab, Inggris, maupun daerah. Hal inilah yang dapat menyebabkan alih kode.

Data 27

- Pembeli 16 : sebelumnya saya pernah
punya TV merk lain, tanpa
STB sudah bisa nangkap
siaran digital.
- Penjual : siiipp, selamat menikmati
siaran TV digital, Sahabat
SHARP.
- Pembeli 17 : **The best** laris terus **dear**.

Pembeli 18 : Bisa nangkap *channel* luar jg
ga, Min?

Pembeli 19 : Tlg *check* DM, Min.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peralihan kode yang disebabkan oleh faktor bangga dan merasa senang karena perusahaan yang diminati mengeluarkan produk terbaru. Contoh kebanggaan itu ditunjukkan pada data “**The best** laris terus **dear**”. Data tersebut menunjukkan bahwa pembeli ketujuh belas melakukan peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebagai bentuk kebanggaan. Pembeli merasa bangga karena perusahaan memiliki produk terbaru. Ekspresi bangga biasanya digunakan untuk memuji. Berdasarkan hal tersebut ungkapan bangga atau perasaan bangga dapat membuat penjual dan pembeli barang elektronik melakukan peralihan kode.

Penelitian ini menggunakan teori dari Fishman (dalam Warsiman, 2014) yang menjelaskan bahwa faktor terjadinya alih kode terdiri atas enam hal yakni, penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gengsi. Terkait hal tersebut peneliti menemukan perbedaan temuan dengan teori yang diambil mengenai penyebab peralihan kode. Peneliti menemukan temuan yang terbaru, yakni faktor memperoleh informasi, berdo’a, dan bangga.

Dari analisis yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya perbedaan temuan, yakni *pertama*, Amaliani *et al.* (2020) yang melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada pembelajaran di TK Pertiwi Longkeyang dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Anak yang masih belajar komunikasi adalah salah satu peristiwa yang menarik karena bahasa Ibu masih mendominasi dalam menghasilkan tuturan. Di TK Pertiwi Longkeyang, kebanyakan anak menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi karena kurang menguasai bahasa Indonesia sehingga pada kegiatan pembelajaran menyebabkan peralihan kode. Faktor alih kode yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah faktor lingkungan,

dan faktor keterbatasan kosakata. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut tidak menemukan faktor peralihan kode berupa faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, mendapatkan informasi, gengsi, berdo'a, dan bangga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2021) membahas tentang peralihan kode dan campur kode dalam sebuah film berjudul "Pariban dari Tanah Jawa" karya Andibachtiar Yusuf. Film tersebut memuat banyak peralihan kode. Hal ini disebabkan oleh para tokoh yang menggunakan bahasa daerah. Sewaktu penggarapan sebuah karya sastra, pengarang harus kreatif dalam menggunakan bahasa yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Kemampuan pengarang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa menjadi faktor terjadinya alih kode. Temuan penelitian tersebut mengenai faktor terjadinya alih kode, yakni hubungan penutur dan mitra tutur, situasi pembicaraan, sosial, latar tempat, dan budaya. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan faktor alih kode yang berupa membangkitkan rasa humor, memperoleh informasi, berdo'a, bangga, dan gengsi. Perbedaan lain berupa penemuan peralihan kode karena faktor sosial, latar tempat, dan budaya.

Ketiga, mengenai wujud bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi (Alawiyah *et al.*, 2021). Peristiwa jual beli di pasar Parungkuda Sukabumi melibatkan masyarakat dari berbagai tipe berdasarkan pemerolehan dan kepandaian berbahasa sehingga memungkinkan terjadinya alih kode maupun campur kode. Dalam penelitian tersebut juga terdapat temuan mengenai faktor terjadinya alih kode, yakni faktor untuk menghindari kata yang kasar dalam bahasa Sunda, faktor agar tidak terikat bahasa yang kaku, faktor mitra tutur, faktor penutur, faktor untuk mempermudah alur komunikasi, faktor untuk mengfokuskan pembicaraan, dan faktor tidak adanya kata yang

tepat untuk bahasa yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan temuan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini tidak ditemukan fakta berupa faktor untuk menghindari kata kasar dalam bahasa Sunda, faktor agar tidak terikat bahasa yang kaku, faktor untuk mempermudah alur komunikasi, dan faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang digunakan. Letak perbedaan lain tidak ditemukannya faktor alih kode berupa faktor hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, mendapatkan informasi, gengsi, berdo'a, dan bangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sembilan faktor terjadinya peralihan kode dalam peristiwa jual beli barang elektronik, yakni 1) penutur atau penjual yang melakukan peralihan kode ketika pembeli menawar barang dagangan dan ingin bertanya untuk memperoleh informasi, 2) lawan tutur, yakni pembeli yang melakukan komunikasi menggunakan bahasa Jawa saat bertanya pada penjual yang didasari rasa penasaran mengenai barang yang dijual, 3) hadirnya penutur ketiga, yakni terdapat pembeli yang menggunakan bahasa Jawa sehingga penjual juga beralih kode ke bahasa Jawa walaupun sebelumnya memakai bahasa Indonesia dan sewaktu terdapat pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga penjual beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 4) faktor pokok pembicaraan, yakni perubahan topik pembicaraan dari harga barang ke topik pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, yakni penjual dan pembeli menciptakan rasa humor sehingga keduanya merasa terhibur dan tertawa, 6) mendapatkan informasi, yakni pembeli yang ingin mendapatkan informasi terkait barang elektronik, 7) gengsi, yakni pembeli yang melakukan peralihan kode ke bahasa Inggris, 8) berdo'a, yakni pembeli berdo'a menggunakan bahasa Arab agar dapat membeli barang yang diinginkan, dan 9) bangga, yakni perasaan bangga yang diungkapkan oleh pembeli. Pada penelitian Amaliani *et al.* (2020), Tanjung (2021), dan Alawiyah *et al.* (2021) terdapat beberapa perbedaan, hal ini disebabkan oleh peristiwa yang melatarbelakangi adanya tuturan berbeda.

Penelitian Amaliani *et al.* (2020) hanya menemukan faktor-faktor lingkungan, dan faktor keterbatasan kosakata, sedangkan dalam penelitian Tanjung (2021) ditemukan faktor hubungan penutur dan mitra tutur, situasi pembicaraan, sosial, latar tempat dan budaya. Selanjutnya, penelitian Alawiyah (2021) ditemukan faktor untuk menghindari kata yang kasar dalam bahasa Sunda, faktor agar tidak terikat bahasa yang kaku, faktor mitra tutur, faktor penutur, faktor untuk mempermudah alur komunikasi, faktor untuk mengfokuskan pembicaraan, dan faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang digunakan.

4. Simpulan

Variasi bahasa dan peralihan kode merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat. Kemampun masyarakat dalam menguasai lebih dari satu bahasa menjadi faktor terjadinya peralihan kode. Banyak peristiwa yang melatarbelakangi adanya tuturan yang mengakibatkan munculnya variasi bahasa. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan pada peristiwa jual beli barang elektronik lewat media *online*, peneliti menemukan bentuk register dan faktor peralihan kode yang digunakan antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi.

Register yang ditemukan adalah register selingkung terbatas yang berupa kata *root*, *fitur*, dan *render*; register selingkung terbuka yang berupa kata *nett*, *setting*, *program*, *channel*, *antenna*, *dealer*, dan *tipe*; dan register lingual yang berupa kata *DM*, *HD*, *COD*, *BIOS*, *HDMI*, *USB*, dan *STB*. Faktor peralihan kode yang digunakan antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi adalah faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, mendapatkan informasi, gengsi, berdoa, dan bangga.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). *Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi* (hlm. 197--207). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBS>
- Akhii, L., Rahayu, N., Wulandari, C. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), hlm. 45--55
- Amaliani, S., Triana, L., & Riyanto, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6(2), hlm. 64--71. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.900>
- Astriani, E. (2018). Kompetensi Komunikatif. *PENTAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), hlm. 1--7. 4(November)
- Junieles, R., & Arindita N, S.F. (2020). Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media *Online*. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), hlm. 81--95. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2569>
- Khoiri, M., Ningrum, S., Pendidikan, P., Indonesia, B., & Madura, U. (2022). *Tlanakan Pamekasan Language Variation in The Community Branta Pasisir*. X, hlm. 23--28
- Khotimah, N.D.K., & Sodiq, S. (2021). Register Jual Beli *Online* dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 8(06), hlm. 145--153. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41785>
- Lestari, H. (2018). Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Komunitas Seniman Lukis Lombok Drawing di Kota Mataram. *Jurnal Skripsi*, 53(9), hlm. 1689--1699
- Mansoer P. (2015). *Sociolinguistik* (hlm. 6). Bandung: Angkasa Bandung
- Mansoer, P. (2015). *Linguistik. (Sebuah Pengantar)* (hlm. 101). Bandung: Angkasa Bandung
- Mustaghfirin, Muhammad, Kisyani, & Wahyudin. (2021). *Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri*. 9(3), hlm. 337--342
- Nugroho, A. (2011). Alih Kode dan Campur

- Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Jurnal Skripsi. Phys. Rev. E, June*, 53
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), hlm. 119--130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (hlm. 9) Bandung: Alfabeta
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Pariban Dari Tanah Jawa” Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 154. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47892>
- Tyas Alfianti, T. A. (2021). Register Bahasa Jual Beli Buah dan Sayur di Pasar Gamping, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. *Caraka*, 7(2), hlm. 70--84. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9663>
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran* (hlm. 94). Malang: UB Press